

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Peserta didik Sekolah Dasar adalah periode pertengahan hingga akhir kanak-kanak dengan rentang usia antara 6 – 11 tahun. Ketika sedang dalam masa pertengahan, anak-anak belajar memahami berbagai kemampuan dasar seperti kemampuan membaca, menulis dan aritmatika. Hurlock (1987) menyatakan bahwa perawatan kesehatan, pelatihan keterampilan, pengembangan kemampuan bicara, pengelolaan emosi, pengajaran sikap sosial, pelatihan perilaku sosial, pengembangan kreativitas, pelatihan kedisiplinan, pengembangan konsep diri dan pelatihan beradaptasi dengan sekolah merupakan 10 aspek perkembangan anak yang dapat dibina melalui proses pendidikan (Nasution, 2017).

Lingkungan sekolah menjadi hal yang penting bagi kehidupan anak dan tidak dapat dipisahkan dari mereka, hal ini terjadi akibat sebagian besar waktu yang mereka habiskan di lingkungan tersebut. Bersekolah biasanya menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi sebagian besar anak, namun hanya sebagian anak yang merasakan hal tersebut. Saat kegiatan sekolah, tidak sedikit anak-anak yang tidak menikmati kegiatan sekolahnya, bahkan banyak alasan yang anak ungkapkan untuk menolak pergi ke sekolah, beberapa di antaranya menunjukkan rasa takut, cemas, atau bahkan panik jika harus pergi ke sekolah. Anak - anak terkadang ragu untuk berada di sekolah dikarenakan sekolah sering menjadi tempat awal bagi anak-anak untuk berjuang sendiri tanpa bantuan orang tua, sehingga berdampak pada pola pikir anak yang menganggap bahwa sekolah adalah tempat yang membawa banyak kesulitan yang perlu dihadapi sendiri (Nia,

2018). Daerah 3T merupakan kawasan yang dianggap sebagai kawasan yang masih membutuhkan dukungan dalam beberapa hal, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi dan kebijakan lainnya di seluruh tanah air. Keadaan pendidikan di daerah terdepan, terpencil dan tertinggal (3T) masih kurang dalam hal sarana dan prasarana pembelajaran serta kurangnya tenaga pengajar. Kesenjangan pencapaian pendidikan di daerah 3T tergolong tinggi apabila dibandingkan dengan kondisi di kota. Pendidikan di suatu daerah berhubungan erat dengan pembentukan kualitas SDM nya. Ketika mutu Pendidikan di daerah tersebut tinggi kualitas sumber daya manusianya akan semakin baik. Peningkatan kualitas pendidikan di daerah-daerah terpencil dan terisolir sangat penting untuk menggali bakat anak-anak lokal, sehingga dapat menyempurnakannya agar dapat berpartisipasi dalam pembangunan negara. Kawasan 3T mempunyai beragam tantangan dari mulai kondisi alamnya serta kondisi sosial dan budaya masyarakatnya (Masing & Astuti, 2021).

Kabupaten Tasikmalaya merupakan daerah 3T memiliki SDA yang berpotensi untuk pengembangan perekonomian daerah. Sumber daya alam yang dapat dikembangkan mulai dari pertambangan, perkebunan, serta bahan baku seperti daun pandan dan mendong yang dapat diolah menjadi kerajinan anyaman. Kebanyakan sumber daya alam yang tersedia dikelola oleh perusahaan swasta sehingga apabila masyarakat sekitar tidak memiliki kualitas sumber daya manusia yang terlatih untuk mengelola sumberdaya alam secara mandiri maka masyarakat hanya akan menjadi pegawai pada SDA milik sendiri. Maka dari itu, pendidikan menjadi upaya yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas SDM.

Angka siswa putus sekolah di Kabupaten Tasikmalaya masih tergolong sangat tinggi, hal ini tentunya menjadi permasalahan yang serius. Berdasarkan

data publikasi tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tasikmalaya, yang tercantum dalam laporan "Kabupaten Tasikmalaya Dalam Angka tahun 2021", menunjukkan persentase penduduk usia 7-24 tahun dan tidak bersekolah lagi tercatat masih di angka 27,23 persen. Data lain yang didapat melalui "open data jabar" dari dinas pendidikan menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 2018/2019 terdapat 85 siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Tasikmalaya mengalami putus sekolah. Banyak faktor yang menjadi penyebab siswa harus berhenti mengenyam pendidikan di sekolah, diantaranya adalah permasalahan ekonomi, permasalahan yang berkaitan dengan intelektual, ketidakharmonisan dalam keluarga, pengaruh lingkungan sosial serta masih banyak faktor lainnya.

Program Kampus Mengajar merupakan salah satu bentuk implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2021. Kegiatan yang dilakukan pada program ini berupa bimbingan mengajar untuk memberdayakan mahasiswa agar dapat mendukung kegiatan belajar di beberapa Sekolah Dasar yang ada di daerah 3T (Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal), salah satunya adalah di SD Miftahul Ulum yang bertempat di Kp. Pereng RT/RW 02/01 Ds. Margahayu Kec. Manonjaya Kab.Tasikmalaya, Jawa Barat. Salah satu fenomena yang penulis temukan ketika melakukan kegiatan Mengajar di SD Miftahul Ulum Tasikmalaya, yang termasuk dalam daerah 3T, terdapat 3 siswa yang hadir ke sekolah dari 9 keseluruhan siswa kelas II. Melalui pernyataan ketiga siswa yang hadir, menjelaskan bahwa siswa yang tidak hadir tersebut satu diantaranya bolos sekolah atau dari rumah berangkat sekolah namun tidak sampai ke sekolah, dan yang lainnya menolak untuk ke sekolah. Pernyataan lain yang diperoleh dari hasil kegiatan wawancara dengan salah satu orang tua siswa yakni terdapat kesalahan

pada pola asuh yang diberikan seperti kurangnya afeksi yang diberikan orang tua terhadap anak, meninggalnya sosok ayah bagi anak memberikan dampak pola asuh yang kurang perhatian dari seorang Ibu kepada anaknya.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan bersama salah satu mahasiswa yang juga melakukan program MBKM Kampus Mengajar di daerah 3T Tasikmalaya, dimana narasumber ditempatkan di SD Sindangrasa Kec. Cibeureum Tasikmalaya, jumlah Siswa di SD tersebut 180 Siswa, dengan rata-rata setiap kelasnya sebanyak 30 Siswa. Hasil dari wawancara tersebut mengatakan bahwa persentase siswa yang hadir itu rata-rata 70 %, yang mana setiap hari nya selalu ada siswa yang tidak hadir rata-rata sebanyak 3 siswa di setiap kelasnya. Salah satu fenomena yang dialami oleh Narasumber yaitu; Terdapat siswa kelas 6 yang jarang pergi ke sekolah, setelah melakukan pendekatan dengan pihak sekolah dan langsung kepada siswanya, siswa tersebut merupakan siswa yang ditinggalkan oleh orang tuanya dan tinggal bersama Neneknya, kurangnya perhatian dan motivasi yang diberikan di lingkungan keluarganya mengakibatkan siswa tersebut menolak untuk pergi ke sekolah.

Pada penelitian yang dilakukan Tekin et al (2018) mengungkapkan bahwa *school refusal* dapat memberikan dampak buruk baik itu dalam jangka waktu pendek maupun jangka panjang. Masalah yang timbul dalam jangka waktu pendek seperti penurunan nilai di sekolah, komunikasi yang buruk dengan rekan sebaya dan ketidakpahaman terhadap konsep disiplin pada anak. Sedangkan permasalahan jangka panjang yang ditimbulkan diantaranya tidak dapat melanjutkan Pendidikan serta permasalahan psikologis seperti depresi dan kenakalan (Tekin et al., 2018). Hal ini ditunjukkan oleh Kearney et al dalam (Masing & Astuti, 2021), bahwa perilaku *school refusal* yang tidak segera diatasi

pasti akan memberikan dampak negatif bagi pelakunya, tidak hanya mempengaruhi perkembangan kognitif anak tetapi juga kesehatan fisik dan mental anak serta perkembangan psikososial.

Penolakan sekolah adalah keluhan yang cukup umum dari orang tua. Penolakan anak untuk pergi sekolah sering membuat orang tua khawatir, hal ini dikarenakan peran sekolah sebagai sarana dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan anak untuk berfungsi secara aktif di masyarakat (Suseno, 2015). Fenomena ini terlihat ketika beberapa siswa tidak mengikuti jam pelajaran saat kelas berlangsung, tidak hanya itu, bahkan terdapat siswa yang sampai mengacuhkan pelajarannya dan meninggalkan lingkungan sekolah. Menurut Kearney & silverman, (1996) anak usia sekolah dinyatakan mengalami *school refusal* apabila melakukan absen secara berulang dan terus-menerus, meninggalkan lingkungan sekolah tidak pada waktunya, menunjukkan permasalahan perilaku saat di sekolah, serta mengalami kecemasan luar biasa tiap kali pergi ke sekolah (Suseno, 2015).

Penelitian yang dilakukan Ariyanti & Nursalim, (2021) mengungkapkan bahwa perilaku *school refusal* dapat dikarenakan individu memiliki motivasi yang kurang untuk datang ke sekolah, Merasa cemas ketika berpisah dengan orang terdekat, mengalami hal yang tidak menyenangkan di lingkungan sekolah atau adanya masalah dengan keluarga. Pengaruh pola asuh oleh orang tua dan pengelolaan emosi dengan baik tentunya dibutuhkan oleh setiap individu khususnya individu yang mengalami penolakan sekolah (Ariyanti & Nursalim, 2021).

Orang tua dengan jenis pola asuh permisif jelas tidak memiliki kendali atau pengaruh penuh atas anak-anak mereka. Disebutkan pula oleh Wijarnoko (2016) bahwa ketepatan dalam pemberian pola asuh yang baik dapat membantu pembentukan pribadi anak yang utuh dan terpadu. Temuan penelitian Kearney (2012) menunjukkan bahwa tidak adanya kontrol orang tua atas fungsi kecemasan atau skrining yang tidak memadai memiliki kemampuan untuk menciptakan perilaku penolakan sekolah (Ariyanti & Nursalim, 2021).

Orang tua berperan sebagai pihak pertama dalam menyampaikan nilai-nilai dan peraturan kepada anak yang dilakukan lewat pendidikan dan pengasuhan. Pengasuhan yang diberikan seperti pola asuh permisif akan menimbulkan perilaku anak sebagai respon mereka terhadap pengasuhan tersebut. Mereka akan menginterpretasikan pola asuh yang mereka terima melalui perilaku yang ditunjukkan seperti kurangnya kontrol diri pada anak sehingga menentukan perilaku *school refusal* (Febriana, 2017).

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya menyebutkan bahwa lingkungan yang berhubungan langsung dengan anak menjadi penyebab utama dari perilaku penolakan sekolah, termasuk keluarga, guru dan teman di sekolah. Sebuah pola interaksi antar keluarga yang tidak sehat seringkali menjadi faktor terjadinya perilaku *school refusal* pada anak, salah satunya kelekatan yang berlebihan yang mengakibatkan ketergantungan yang berlebih, selain itu juga komunikasi yang kurang baik antar keluarga (Styaji, 2015). Pada penelitiannya Kearney & Silverman (2002) menjelaskan bahwa kontrol orang tua yang kurang atas peran bebas atau jaringan yang sedikit bisa menjadi penyebab dari perilaku *school refusal*. Penelitian yang dilakukan oleh Rahminiyah & Hidayah (2014)

menyimpulkan bahwa ketika pola pengasuhan yang orang tua berikan semakin baik maka perilaku *school refusal* semakin sedikit.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *school refusal* pada siswa sekolah dasar. Subjek dalam penelitian ini diambil dari siswa SD yang berada di daerah 3T Kabupaten Tasikmalaya. Karena, dari data yang didapat melalui “open data jabar” dari dinas pendidikan menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 2018/2019 terdapat 85 siswa sekolah dasar di Kabupaten Tasikmalaya mengalami putus sekolah

Berdasarkan hasil sebaran angket terbuka yang diisi oleh Orang tua Siswa SDN Sindangrasa Tasikmalaya, terdapat beberapa Orang tua Siswa yang menjawab “Terkadang” memberikan pengawasan dan bimbingan kepada anak pada saat melakukan kegiatan pembelajaran di Rumah, bahkan ada yang menjawab “Tidak” mengawasi dan tidak memberikan bimbingan kepada anak pada saat kegiatan belajar berlangsung di Rumah dengan alasan sibuk dan bekerja. Selain itu penelitian ini dilakukan terhadap siswa sekolah dasar di Daerah 3T Tasikmalaya sebagai subjek penelitian dikarenakan berdasarkan dari studi pendahuluan, daerah tersebut memenuhi beberapa kriteria yang tepat untuk dilakukannya penelitian.

Akhirnya berdasarkan fenomena yang telah disebutkan serta penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk mengambil topik skripsi dengan judul “Analisis faktor yang mempengaruhi perilaku *school refusal* pada anak Sekolah Dasar di daerah 3T Kabupaten Tasikmalaya”.

B. Rumusan Permasalahan

Rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana faktor pengalaman negatif di sekolah, kecemasan berpisah, pola asuh permisif, kesulitan akademik, masa transisi, dan pikiran negatif berkontribusi terhadap perilaku *school refusal* pada siswa sekolah dasar di daerah 3T kabupaten Tasikmalaya.
2. Faktor manakah yang paling dominan dalam mempengaruhi perilaku *school refusal* pada siswa sekolah dasar di daerah 3T kabupaten Tasikmalaya.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan permasalahan yang ditetapkan maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk :

- a. Untuk mengukur pengaruh dari masing-masing faktor yang sudah ditemukan terhadap perilaku *school refusal* pada siswa sekolah dasar di daerah 3T Kabupaten Tasikmalaya.
- b. Mengetahui faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi perilaku *school refusal* pada siswa sekolah dasar di daerah 3T Kabupaten Tasikmalaya

2. Manfaat

Pada penelitian ini, hasil yang diharapkan mempunyai beberapa manfaat, diantaranya :

- a. Manfaat teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan informasi juga pemahaman dan wawasan pada keilmuan psikologi khususnya bidang psikologi pendidikan, selain itu juga diharapkan bisa memberikan informasi dan pengetahuan mengenai permasalahan pada anak yang mengalami perilaku penolakan sekolah (*school refusal*).

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Orang tua

Penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk para orang tua supaya bisa lebih memperhatikan setiap masalah yang dihadapi anaknya terutama dalam hal yang ada kaitannya dengan permasalahan pada anak saat mengalami perilaku penolakan sekolah.

2) Bagi Peneliti

Manfaat lainnya juga diharapkan dapat dirasakan bagi peneliti agar dapat mengimplementasikan keilmuan yang diperoleh selama mengenyam pendidikan serta melakukan langkah yang tepat dan diperlukan di bidang yang terkait dengan penelitian ini.

D. Perbedaan dengan Penelitian sebelumnya

Penelitian serupa pernah diteliti oleh Styaji, (2015). Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, ia meneliti “Hubungan pola asuh permisif dengan *school refusal* pada siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Kristen Salatiga”, penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Kristen dengan

Subjek remaja Pelajar aktif. Menurut penelitian, terdapat korelasi antara pola asuh permisif dengan perilaku *school refusal* (Styaji, 2015).

Penelitian tentang Anak sekolah dasar juga pernah diteliti oleh Handayani, (2015) dengan judul “Penolakan Sekolah (*school refusal*) pada siswa Sekolah Dasar” pada penelitian ini peneliti membahas bagaimana penolakan sekolah pada siswa SD. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif studi kasus, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yakni teknik wawancara, observasi dan test psikologis (Handayani, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2020) dengan judul “Hubungan pola asuh dan motivasi orang tua dengan kejadian *school refusal* pada anak”. Penelitian tersebut memiliki jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain korelasi dan pendekatan *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yakni *Accidental Sampling*. Subjek pada penelitian ini adalah Kanak-kanak yang menginjak TK. Terdapat hubungan yang signifikan pola asuh dan motivasi orang tua dengan kejadian *school refusal* pada anak.

Penelitian lain dilakukan oleh Aswinda dengan judul “Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *school refusal* pada anak prasekolah”. Penelitian ini menggunakan desain *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini seluruh orang tua dan pengasuh yang berjumlah 78. Hasil dari penelitian ini didapatkan terdapat keterkaitan pola pengasuhan orang tua dengan *school refusal* pada anak prasekolah.

Penelitian serupa lainnya dilakukan oleh Ariyanti (2020) dengan Judul “Hubungan antara pola asuh permisif dan kemampuan manajemen emosi dengan *school refusal* peserta didik kelas IX SMP N 34 Surabaya”. Dengan menggunakan

metode kuantitatif dengan sampel yang terdiri dari 126 peserta didik kelas IX. Teknik analisis data yang digunakan adalah *product moment correlation* dan *multiple product moment correlation*. Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa pola asuh permisif dan kemampuan manajemen emosi secara bersamaan berkaitan erat dengan *school refusal*.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menganalisis faktor yang mempengaruhi *school refusal* dengan variabel bebas faktor *school refusal* dan variabel terikat *school refusal* dengan subjek yang diteliti merupakan anak sekolah dasar yang berada di daerah 3T Tasikmalaya. Subjek pada penelitian sebelumnya yang terkait dengan *school refusal* menggunakan subjek anak prasekolah di TK Damhil kota Gorontalo, Anak TK Negeri Pembina Bangkinang, remaja peserta didik kelas IX SMP Negeri 34 Surabaya. Sedangkan pada penelitian ini merupakan anak sekolah dasar yang menginjak masa kanak-kanak pertengahan dan akhir dengan rentan usia 6 - 11 tahun di SD yang berada di daerah 3T Tasikmalaya. Daerah 3T memiliki karakteristik yang pada dasarnya tidak akan terlepas dari yang namanya ketertinggalan. Hal ini disebabkan oleh berbagai kondisi dengan perkembangan yang tidak merata dan juga ketidakefektifan proses dari sistem desentralisasi (Putri, 2021).